

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Biaya Produksi

Dalam proses produksi, barang-barang tersebut (bahan baku, gaji, dan sebagainya) habis digunakan. Ini berarti bahwa barang-barang tersebut dikorbankan demi terbentuknya barang baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses produksi dikorbankan sejumlah nilai. Jadi biaya yaitu satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi.

Menurut (Mulyadi, 2012), biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa.

Pengertian biaya menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) adalah kas dan setara kas yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan mendatangkan manfaat atau keuntungan diwaktu yang akan datang. Dalam dunia bisnis setiap aktivitas harus dibuat perhitungan seperti biaya investasi untuk pembelian peralatan, penelitian, administrasi, pemasaran dan sebagainya.(Armanto, 2013).

2.1.2 Jenis Biaya

Untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan manufaktur memerlukan suatu proses produksi yang membutuhkan berbagai macam biaya tambahan selama berlangsungnya setiap *fase* produksi tersebut. Akumulasi dari keseluruhan biaya di dalam proses produksi menghasilkan biaya produksi. Karena itu, biaya produksi di dalam perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam biaya yang terkait secara langsung dalam proses menghasilkan barang jadi tersebut.(Armanto, 2013).

Biaya di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

1. Menurut (Mulyadi, 2012) Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk suatu produk jadi dalam volume tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat di dalam proses produksi selalu dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung di dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung, tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong dan biaya pabrik lain.

3. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung) yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahan penolong merupakan elemen bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan elemen utama. Tanpa bahan penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap jual.
4. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi. Misalnya security perusahaan. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja tetap dibutuhkan, akan tetapi bukan merupakan elemen tenaga kerja utama di dalam suatu produk.
5. Biaya pabrik lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti, biaya listrik dan air pabrik, biaya telepon pabrik, depresiasi bangunan pabrik, biaya depresiasi mesin dan sebagainya.
6. Biaya pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan langganan. Biaya ini mencakup, gaji salesman, komisi salesman, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan, biaya depresiasi kantor dan biaya kendaraan pemasaran dan sebagainya.

7. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup, gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya depresiasi bangunan dan sebagainya.

2.1.3 Item Biaya

Dalam operasi bisnis sehari-hari dapat ditemukan berbagai nama item biaya menurut objek pengeluaran kas, atau kewajiban yang ditimbulkannya. Misalnya, terdapat biaya iklan, biaya penyusutan, biaya telepon, biaya alat tulis kantor, biaya jamuan sumbangan, pemeliharaan, biaya sewa, dan lain sebagainya. (Samryn, 2012). Biaya-biaya dengan nama ini, dapat ditemukan berulang dalam waktu pelaporan keuangan. Biaya-biaya ini, dengan nama yang sama dapat dikelompokkan sebagai elemen biaya yang lain menurut fungsi organisasi dimana terjadinya. Misalnya biaya penyusutan aktiva tetap dapat ditemukan sebagai biaya *overhead* pabrik dan sebagai komponen biaya penjualan. Dalam waktu bersamaan biaya penyusutan juga dapat ditemukan sebagai komponen dan kelompok biaya administrasi dan umum. Berdasarkan hubungan dengan produk, biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Biaya dalam laporan laba rugi konvensional.

Dalam pelaporan laba rugi untuk kepentingan publik, biaya dapat dikelompokkan menurut bagian organisasi dimana biaya itu terjadi. Dalam pengelompokan ini dikenal harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya

administrasi dan umum, dan biaya lain-lain yang meliputi biaya non-operasional.

Karakteristik tiap biaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga pokok penjualan pabrik/produksi. Kelompok biaya ini digunakan untuk menunjukkan atau menyajikan nilai perolehan termasuk produksi barang atau jasa yang sudah laku terjual. Dalam perusahaan industry manufaktur komponennya terdiri dari biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
2. Biaya penjualan departemen pemasaran. Biaya ini digunakan untuk menunjukkan pengorbanan manfaat ekonomis yang dimaksudkan untuk memperkuat produk mendapatkan penjualan dan pendapatan sampai dengan penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan.
3. Biaya administrasi dan umum-kantor: SDM, keuangan, top manajemen. Biaya ini digunakan untuk menyajikan pengorbanan manfaat ekonomis yang dilakukan atau terjadi dalam perusahaan untuk menjalankan aktivitas organisasi selain produksi dan pemasaran. Biaya ini berhubungan dengan aktivitas untuk mempertahankan kelangsungan keberadaan organisasi.

2.1.3.2 Biaya Pabrik dan non Pabrik

Dalam penyajian laporan laba rugi konvensional dapat ditemukan pengelompokan biaya menurut fungsi organisasi dimana suatu biaya terjadi. Untuk itu secara garis besar biaya dikelompokkan sebagai biaya pabrik dan non-pabrik. Termasuk dalam kelompok biaya pabrik, yaitu semua biaya yang terjadi di pabrik, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses

produksi. Oleh karena itu, biaya pabrik ini dibagi atas biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Biaya bahan langsung terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dari produk jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk yang dihasilkan. Misalnya, untuk membuat sparepart pesawat dalam perusahaan PT DYNACAST INDONESIA secara fisik bahan baku logam dapat dilihat dengan mudah sebagai komponen produk yang dihasilkan. Dari segi nilai, penggunaan bahan baku dengan sendirinya akan mengkonsumsi sejumlah biaya yang dapat dengan mudah diidentifikasi kaitan antara terjadinya biaya tersebut dengan kegiatan operasional untuk mengadakan atau menggunakan logam sebagai bahan baku.

Biaya non pabrik meliputi biaya yang terjadi dalam perusahaan tetapi tidak berhubungan dengan departemen produksi. Tujuan utama terjadi bukan dalam rangka proses produksi. Biaya ini dibedakan dalam kelompok biaya-biaya pemasaran atau penjualan dan biaya-biaya administratif. Biaya-biaya pemasaran atau penjualan meliputi semua biaya yang diperlukan untuk mengamankan permintaan pelanggan. Istilah ini merupakan sinonim dengan biaya untuk mendapatkan memenuhi pesanan pelanggan. Biaya-biaya administratif meliputi semua biaya eksekutif, organisasi dan biaya tulis menulis yang lebih dekat hubungannya dengan pekerjaan manajeral umum suatu organisasi dibanding dengan pabrik, pemasaran atau penjualan produk.

Dalam klarifikasi biaya pabrik dan non pabrik sering dijumpai biaya yang menggunakan nama yang sama sebagai elemen dari masing-masing kelompok

biaya. Sebagai contoh, biaya penyusutan. Dalam kelompok biaya pabrik terdapat biaya penyusutan yang digunakan untuk menyajikan biaya penyusutan mesin dan aktiva tetap lain yang digunakan dalam pabrik. Demikian pula dalam kelompok biaya non pabrik juga terdapat biaya-biaya penyusutan.

2.1.3.3 Biaya Periodik dan Harga Pokok Produk

Biaya-biaya periodik dilihat dari saat pembebanannya terhadap pendapatan atau pengakuannya sebagai beban, biaya dapat dikelompokkan sebagai harga pokok produk dan biaya periodik. Biaya-biaya periodik terdiri dari biaya yang secara langsung dibebankan pada laporan laba rugi sebagai beban dalam periode terjadinya. Termasuk dalam kelompok biaya ini yaitu biaya-biaya pemasaran dan penjualan, dan biaya-biaya administrasi dan umum. Dalam penyajian laporan laba rugi dengan pendekatan *variable costing* semua biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periodik.

Harga pokok produk meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk. Dalam pendekatan *full costing* harga pokok produk akan sama jumlah dan komponennya dengan biaya pabrik. Termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik seperti diuraikan di atas dalam pendekatan *variable costing* harga pokok produk hanya terdiri dari biaya-biaya produksi variable saja.

Harga pokok produk berbeda dengan kelompok biaya periodik karena sekian pun biayanya terjadi atau sumber dayanya dikonsumsi dalam periode berjalan, tetapi pembebanannya ke dalam laporan laba rugi baru dapat dilakukan

setelah produk yang mengkonsumsi biaya tersebut laku terjual, atau dikonsumsi untuk tujuan lain. Sebelum produk terjual, nilai biaya produksi yang diserap dalam proses produksi akan tetap mengendap sebagai elemen aktiva dan dalam laporan keuangan disajikan sebagai akun persediaan dalam neraca. Sementara biaya periodik akan segera diakui sebagai beban pada periodik berjalan karena begitu biayanya diserap dalam kegiatan bisnis, biaya tersebut dianggap tidak akan memberikan manfaat lagi pada masa yang akan datang.

Sementara harga pokok produk nanti akan dibebankan sebagai pengurang atas pendapatan pada periode penjualan produknya. Pembebanan biaya produksi dalam laporan laba rugi tidak dilakukan pada saat terutangnya atau terjadinya pembayaran untuk biaya yang bersangkutan dan bukan pada saat konsumsi sumber dayanya menjadi biaya produksi.

Dalam penyajian neraca dan laporan laba rugi tiap kelompok biaya tersebut saling berhubungan dalam suatu arus informasi biaya. Secara kronologis arus biaya dan klasifikasi biaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bahan baku yang dibeli menjadi nilai persediaan bahan baku di dalam neraca.
2. Bahan baku dari neraca yang berubah menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik secara bersama-sama diserap dalam proses produksi sebagai barang dalam proses yang juga disajikan dalam neraca.
3. Produk selesai dari proses produksi akan dipisahkan dari kelompok barang dalam proses menjadi kelompok persediaan barang jadi. Dalam laporan

keuangan barang jadi bersama-sama dengan barang dalam proses dan bahan baku disajikan sebagai elemen persediaan dalam neraca.

4. Nilai barang jadi yang laku terjual dikelompokkan sebagai beban pokok penjualan dan disajikan sebagai pengurang atas pendapatan dalam laporan laba rugi. Barang jadi yang belum laku terjual masih akan ditangguhkan pembebanannya terhadap pendapatan dan mengendap sebagai akun persediaan barang jadi dalam kelompok aktiva.
5. Biaya penjualan, administrasi dan umum yang terjadi dalam satu periode akuntansi langsung diakui sebagai beban yang mengurangi laba bruto dari penjualan. Oleh karena itu kelompok biaya ini juga disebut biaya periodik.

2.1.4 Klasifikasi Biaya

Menurut (Samryn, 2012). Klasifikasi biaya dibebankan menjadi dua bagian:

2.1.4.1 Klasifikasi Perilaku Biaya

Dalam perhitungan biaya, biaya juga dapat diklasifikasikan menurut perilaku biaya, yaitu antara lain:

1. Biaya tetap, dalam rangka peramalan, biaya-biaya dapat dikelompokkan menurut perilakunya atau kecenderungan perubahan jumlahnya jika volume aktivitasnya berubah. Biaya tetap yaitu, biaya yang konstan secara total sekalipun terjadi perubahan tingkat aktivitas dalam suatu kisaran relevan tertentu. Bila suatu biaya tetap dinyatakan dasar per unit maka biaya tersebut akan berubah secara terbalik dengan tingkat aktivitas.

2. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan tingkat aktivitas. Biaya ini disebut variabel karena jumlahnya akan berubah secara proporsional jika terjadi perubahan volume aktivitas.
3. Biaya semi variabel, selain kedua kelompok biaya diatas yang jelas perilakunya, juga terdapat biaya yang berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume aktivitas. Biaya-biaya ini dikenal sebagai biaya campuran atau biaya semi variabel karena di dalamnya terdiri dari elemen-elemen biaya variabel dan biaya tetap sekaligus.

2.1.4.2 Klasifikasi Untuk Pembebanan Pada Objek Biaya

Dalam perhitungan biaya menurut klasifikasi untuk pembebanan pada objek biaya dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Biaya Langsung, dalam hubungannya dengan objek yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan sebagai biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah suatu biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri hubungannya dengan objek biaya tertentu. Dengan kata lain biaya langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri hubungan input dan outputnya. Termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi. Baik dilihat dari arus fisik maupun arus nilainya, dari sisi pandang ini biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dikategorikan sebagai biaya langsung.

2. Biaya tidak langsung meliputi biaya-biaya yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri hubungannya dengan objek yang dibiayai. Biaya tidak langsung juga sering terdiri dari biaya bersama seperti overhead pabrik. Biaya ini terjadi di pabrik dalam rangka operasi pabrik tetapi tidak dapat ditelusuri hubungan langsungnya sebagai input dengan produk sebagai output yang dihasilkan dalam proses produksi.

Dalam klasifikasi lebih lanjut biaya untuk tenaga kerja dapat berupa waktu menganggur, lembur, atau tunjangan pegawai. Waktu menganggur merupakan biaya-biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja langsung yang tidak dapat melakukan pekerjaannya karena kerusakan mesin, kekurangan bahan, kegagalan tenaga listrik dan sebagainya. Biaya lembur dibayarkan kepada pegawai yang melaksanakan pekerjaan di luar dari jam kerja normal, selain itu kepada para pegawai juga diberikan tunjangan-tunjangan. Dalam kaitanya dengan pengelompokan biaya seperti diuraikan diatas, biaya-biaya ini dapat dibebankan sebagai biaya dimana tenaga kerja yang bersangkutan melakukan pekerjaannya. Biaya-biaya tersebut dapat dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung atau biaya tenaga kerja tidak langsung tergantung dari hubungannya dengan objek yang dibiayai.

2.1.5 Pengertian Persediaan Bahan Baku

(Ginting, 2007) persediaan (*inventory*), dalam konteks produksi dapat diartikan sebagai sumber daya menganggur (*idle resource*). Sumber daya

menganggur ini belum digunakan karena menunggu proses lebih lanjut. Yang dimaksud dengan proses lebih lanjut disini dapat berupa kegiatan produksi dijumpai pada sistem manufaktur, kegiatan pemasaran dijumpai pada sistem distribusi ataupun kegiatan konsumsi pada sistem rumah tangga. Adapun alasan perlunya persediaan adalah sebagai berikut :

1. Transaction Motive yaitu menjamin kelancaran proses pemenuhan secara ekonomis permintaan barang sesuai dengan kebutuhan pemakai.
2. Freccatanulary Motive yaitu meredam fluktuasi permintaan/pasokan yang tidak beraturan.
3. Speculation Motive alat spekulasi untuk mendapatkan keuntungan berlipat dikemudian hari.

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau barang-barang yang masih dalam proses produksi dan persediaan bahan baku yang masih menunggu digunakan dalam suatu proses produksi. Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa persediaan itu merupakan aktiva dari suatu perusahaan, apakah dalam bentuk mentah (bahan baku), dalam bentuk sedang diproses, atau dalam bentuk barang jadi. Menurut (Kuswandi, 2005), pengertian persediaan terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Untuk usaha dagang, persediaan (inventory) adalah harta lancar berupa barang dagangan yang ada ditangan, tersedia untuk dijual, yang dapat berupa bahan mentah (baku) dan pembantu, barang setengah jadi, atau barang jadi.

2. Untuk usaha jasa, persediaan dapat berbentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses pemberian jasa.
3. Biaya persediaan awal diukur berdasarkan nilai perolehannya, yang mencakup biaya pembelian dan biaya-biaya lainnya sampai dengan harta berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipakai atau dijual. Biaya-biaya lainnya tersebut misalnya harga pembelian, biaya masuk dan pajak, biaya angkutan, komisi pembelian, asuransi, jasa konsultan, dan lain sebagainya. Diskon, rabat, dan yang sejenisnya harus dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2.1.5.1 Persediaan Dalam Lot Size

Persediaan muncul karena adanya persyaratan ekonomis untuk penyediaan (replishment) kembali. Penyediaan dalam lot yang besar sedikit lebih cepat dari permintaan akan lebih ekonomis. faktor penentu persyaratan ekonomis antara lain biaya set up, biaya persiapan produksi atau pembelian dan biaya transport.

2.1.5.2 Persediaan Cadangan

Pengendalian persediaan timbul berkenaan dengan ketidakpastian. Waktu siklus produksi (*lead time*) mungkin lebih dalam dari yang diprediksi. Jumlah produksi yang ditolak (*reject*) hanya bisa diprediksi dalam proses produksi. Persediaan cadangan mengamankan kegagalan mencapai permintaan konsumen atau memenuhi kebutuhan manufaktur tepat pada waktunya.

2.1.5.3 Persediaan Antisipasi

Persediaan dapat timbul mengantisipasi terjadinya penurunan persediaan (*supply*) dan kenaikan permintaan (*demand*) atau kenaikan harga. Untuk menjaga kontinuitas pengiriman produk ke konsumen, suatu perusahaan dapat memelihara persediaan dalam rangka liburan tenaga kerja atau antisipasi terjadinya pemogokan tenaga kerja.

2.1.5.4 Persediaan Pipeline

System persediaan dapat diibaratkan sebagai sekumpulan tempat (*stock point*) dengan aliran diantara tempat persediaan tersebut. Pengendalian aliran dan jumlah persediaan akan terakumulasi ditempat persediaan. Jika aliran melibatkan perubahan fisik produk, seperti perlakuan panas atau perakitan beberapa komponen, persediaan tersebut adalah persediaan setengah jadi (*work in process*). Jika suatu produk tidak dapat berubah secara fisik tetapi dipindahkan dari suatu tempat penyimpanan ke tempat penyimpanan lain, persediaan tersebut disebut persediaan transportasi.

2.1.6 Tujuan Persediaan

Divisi yang berbeda dalam industri manufaktur akan memiliki tujuan persediaan yang berbeda, berikut tujuan persediaan menurut (Ginting, 2007) Pemasaran ingin melayani konsumen secepat mungkin sehingga menginginkan persediaan dalam jumlah yang banyak.

1. Produksi ingin beroperasi secara efisien. Hal ini mengimplikasikan order produksi yang tinggi akan menghasilkan persediaan yang besar (untuk mengurangi *setup* mesin). Di samping itu juga produk menginginkan persediaan bahan baku, setengah jadi atau komponen yang cukup sehingga proses produksi tidak terganggu karena kekuarangan bahan.
2. Pembelian (*purchasing*), dalam rangka efisiensi, juga menginginkan persamaan produksi yang besar dalam jumlah sedikit dari pada pemesanan yang kecil dalam jumlah yang banyak. Pembelian ingin ada persediaan sebagai pembatas kenaikan harga dan kekurangan produk.
3. Keuangan (*finance*), menginginkan minimalisasi secara semua bentuk investasi persediaan karena biaya investasi sangatlah berpengaruh pada nilai kenaikan perusahaan dan efek negative yang terjadi pada perhitungan pengembalian asset (*return of asset*) perusahaan.
4. Personalia (*personel and industrial relationship*) menginginkan adanya persediaan untuk mengantisipasi fluktuasi kebutuhan tenaga kerja dan PHK tidak perlu dilakukan.
5. Rekayasa (*engineering*) menginginkan persediaan minimal untuk mengantisipasi jika terjadi perubahan rekayasa (*engineering*). Di samping itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengamanan (*safety stock*).

2.1.7 Jenis-Jenis Persediaan

Dalam manajemen persediaan, barang-barang dapat dibagi ke beberapa sudut pandang dan pendekatan, menurut (Baroto, 2012) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

2.1.7.1 Menurut Jenisnya

1. Barang Umum (*General Material*) Barang jenis ini macamnya cukup banyak, pemakaiannya tidak tergantung dari peralatan, harganya relatif lebih kecil, dan penentuan kebutuhannya relatif lebih kecil serta penentuan kebutuhannya relative lebih gampang.
2. Suku Cadang (*Spare Part*) Barang Jenis ini macamnya sangat banyak, harganya lebih mahal, pemakaiannya tergantung dari peralatan.

2.1.7.2 Menurut Harga

1. Barang Berharga Tinggi (*High Value Item*) Barang ini biasanya berjumlah sekitar hanya 10% dari jumlah item persediaan, namun jumlah nilainya mewakili sekitar 70% dari seluruh nilai persediaan, dan oleh sebab itu memerlukan tingkat pengawasan yang sangat tinggi.
2. Barang Berharga Menengah (*Medium Value Item*) Barang ini biasanya berjumlah kira-kira 20% dari jumlah item persediaan, dan jumlah nilainya juga sekitar 20% dari jumlah nilai persediaan, sehingga memerlukan tingkat pengawasan cukup saja.

3. Barang Berharga Rendah (*Low Value Item*) Berlawanan dengan barang berharga tinggi, jenis barang ini biasanya berjumlah kira-kira 70% dari seluruh pos persediaan namun nilai harganya hanya mewakili 10% saja dari seluruh nilai barang persediaan, sehingga hanya memerlukan tingkat pengawasan rendah.

2.1.7.3 Menurut Frekuensi Penggunaan

Barang yang cepat pemakaian atau pergerakannya (*fast moving items*) barang ini frekuensi penggunaannya dalam 1 tahun lebih dari sekian bulan tertentu, misalnya lebih dari 4 bulan, sehingga barang jenis ini memerlukan frekuensi perhitungan pemesanan kembali yang tidak sering. Barang lambat pemakaiannya atau pergerakannya (*slow moving items*) barang yang frekuensi penggunaannya dalam 1 tahun kurang dari sekian bulan tertentu,

2.1.7.4 Menurut Tujuan Penggunaan

1. Barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi (*MRO materials*) Barang ini sifatnya habis pakai, digunakan untuk keperluan pemeliharaan, perbaikan, atau reparasi dan operasi, dan kalau pada suatu saat persediaan habis, operasi masih dapat berjalan sementara.
2. Barang program (program materials) Barang yang sifatnya juga habis pakai, jumlah kebutuhannya sesuai dengan tingkat produksi/kegiatan perusahaan yang bersangkutan, dan kalau pada suatu saat persediaan habis, kegiatan perusahaan akan langsung berhenti.

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Terdapat beberapa faktor yang menentukan besarnya persediaan yang harus diadakan, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Menurut (Surjadi, 2013) faktor-faktor dominan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan pemakaian

Bahan baku Penentuan besarnya bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam suatu periode produksi tertentu. Perencanaan pemakaian bahan baku pada suatu periode yang lalu (*actual usage*) dapat digunakan untuk perkiraan kebutuhan bahan. Alasannya adalah bahwa pemakaian periode lalu merupakan indikator tentang penyerapan bahan oleh proses produksi. Dengan demikian, bila kondisinya sama berarti pada periode yang akan datang dapat ditentukan besarnya persediaan bahan baku bersangkutan.

2. Harga bahan baku

Harga Bahan baku yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan. Harga bahan baku ini bila dikalikan dengan jumlah bahan yang diperlukan merupakan kebutuhan modal yang disediakan untuk membeli persediaan tersebut.

3. Biaya persediaan

Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan. Adapun jenis biaya persediaan adalah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan gudang.

4. Waktu menunggu pesanan (lead time)

Adalah waktu antara tenggang pemesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang. Waktu tenggang ini merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar bahan atau barang yang dipesan.

2.1.9 Hasil Produksi Karyawan

Menurut (Assauri, 2010) hasil produksi adalah mengevaluasi daya tarik masing-masing segmen dengan menggunakan variabel-variabel yang bisa mengidentifikasi kemungkinan permintaan dari setiap segmen, biaya melayani setiap segmen, biaya memproduksi produk yang diinginkan pelanggan, dan kesesuaian antara kompetensi inti perusahaan.

Menurut (Usry Milton F, 2010) hasil produksi adalah “sebagai kegiatan menentukan pasar sasaran, yaitu tindakan memilih satu atau lebih segmen untuk dilayani, ketentuan untuk memproduksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil (berupa barang) yang diinginkan konsumen. Istilah produksi sering berkaitan dengan istilah produktivitas, namun bukan berarti bahwa produktivitas merupakan fasilitas yang aktif. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan sebagainya) untuk menghasilkan produk. Suatu kegiatan produksi membutuhkan manajer produksi dimana tanggung jawab manajer produksi adalah membuat keputusan-keputusan penting untuk mengubah sumber menjadi hasil yang dapat dijual. Keputusan penting tersebut meliputi:

1. Keputusan yang berhubungan dengan desain dari sistem manufaktur
2. Keputusan yang berhubungan dengan operasi dan pengendalian sistem tersebut, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

2.1.10 Proses Produksi (Transformasi)

Menurut (Daryanto, 2011) kegiatan operasional atau produksi secara singkat terdiri dari kata manajemen, produksi dan operasi. Terdapat beberapa pengertian untuk kata manajemen itu sendiri. Menurut (Assauri, 2010) pengertian manajemen adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam pengertian ini terdapat tiga unsur yang penting, yaitu adanya orang yang lebih daripada satu, adanya tujuan yang ingin dicapai dan orang yang bertanggung jawab akan tercapainya tujuan tersebut. Sedangkan menurut (Herjanto, 2009) pengertian manajemen pada umumnya, yaitu mengandung unsur adanya kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut (Assauri, 2010) mendefinisikan produksi secara umum sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dari istilah tersebut maka (Handoko, 2010) menyatakan bahwa manajemen produksi dan operasi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Review Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Tuerah, Ekonomi, & Manajemen, 2014)	Dependen : Biaya Produksi Independen: 1. Penerapan Biaya Standar 2. Pengendalian Persediaan Bahan baku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan biaya standar
2	(Ayuningtyas & Fakultas, 2013)	Dependen : evaluasi penerapan biaya standar. Independen: 1. Alat perencanaan Biaya produksi 2. pengendalian Biaya Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan biaya standar dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada harian Tribun Manado telah memadai.
3	(Taawoeda & Wokas, 2014)	Dependen : Efektivitas pengendalian Biaya Independen: 1. Biaya Operasional 2. pengendalian Biaya Operasional	perusahaan sebaiknya meninjau kembali kebijakan persediaan bahan baku yang selama ini telah dilakukan dan perusahaan sebaiknya menentukan besarnya persediaan bahan baku dengan menggunakan untuk menghindari resiko kehabisan bahan baku dan juga kelebihan bahan baku
4	(Putranto, 2017)	Dependen : pengendalian Biaya produksi Independen: Varians Biaya Operasional	Hasil penelitian menunjukan pada tahun 2012 perusahaan telah menetapkan standar biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya aktual
5	Jefry katili (2013)	Dependen : efektivitas persediaan Bahan Baku Independen: 1. Biaya Operasional 2. pengukuran Biaya operasional	Hasil penelitian yaitu pengendalian terhadap biaya operasional diperusahaan secara keseluruhan sudah baik

6	(Husain, 2014)	Dependen : Penggunaan Bahan Baku Independen: 1. Volume Produksi 2. Pengaruh penggunaan bahan baku	Hasil penelitian ini diharapkan UD. Berkat Anugrah untuk lebih memperhatikan harga bahan baku dan biaya overhead pabrik agar tidak terdapat varians atau selisih biaya yang tidak baik sehingga bisa mempermudah perusahaan dalam melakukan analisis pada periode yang akan datang.
7	(Iba, 2015)	Dependen : Tingkat produksi persediaan bahan baku Independen: Perkembangan proses	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian bahan baku berpengaruh sebesar terhadap perkembangan proses produksi batik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
8	Framework, Reports, Framework, & Reporting, 2015)	Dependen : cost accounting Independen : 1. inventory 2. level prediction; MBA; ANN;	customers frequently purchase products that serve as a kind of antique closet accessories and if customer bought that certain product, then they will also buy similar products in accordance with 21 rules that have been obtained from the mining of transaction data
9	(Mansur & Kuncoro, 2012)	Dependen : customer behavior Independen: 1. inventory level; 2. prediction; MBA; ANN; Backpropagation.	training process is stop at the 7 epoch, it because the MSE of network training (valued 0.000788252)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Dr. Riduwan, 2010).

2.3.1 Hubungan Variabel Independen (X1) terhadap Y

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). dalam penelitian ini yang menjadi X1 adalah persediaan bahan baku dan bagaimana persediaan bahan baku tersebut berpengaruh pada hasil produksi yang akan dihasilkan oleh karyawan. Bisa dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan bahan baku. Persediaan merupakan asset yang paling utama dapat dilihat dari hasil penelitian Zainuddin Iba dan Raudhah (Juli 2015 ISSN: 2089-5917) PENGARUH PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TERHADAP KELANCARAN PROSES PRODUKSI MINYAK KELAPA DI PT. BIREUEN COCONUT OIL.

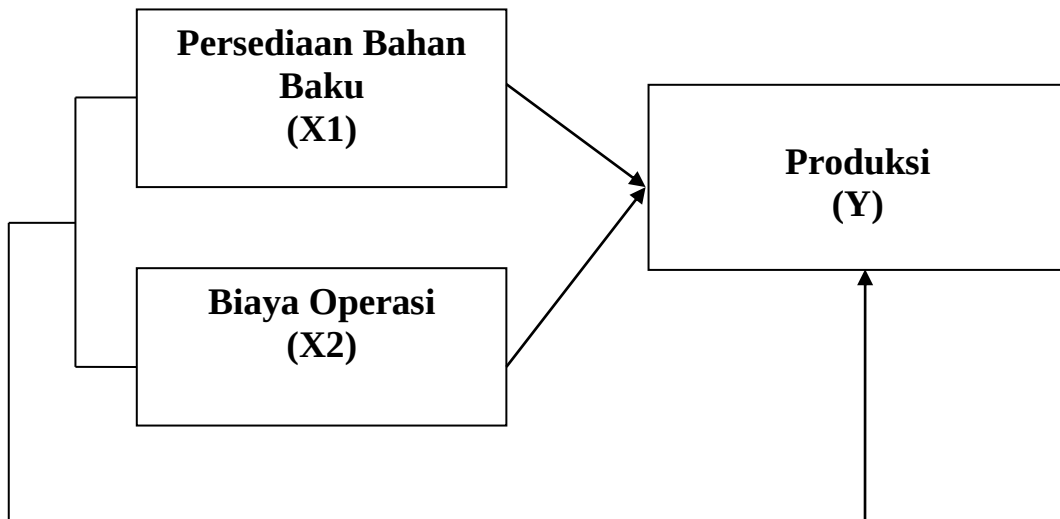
2.3.2 Hubungan Variabel Independen (X2) terhadap Y

Dalam penelitian ini Yang menjadi variabel X2 adalah Biaya operasi pada dan bagaimana pengaruh antara biaya operasi terhadap hasil produksi yang dihasilkan dapat dilihat dalam jurnal penelitian (Ayuningtyas & Fakultas, 2013) pengendalian Biaya Produksi terhadap tingkat Volume hasil produksi pada UD.BERKAT ANUGERAH MANADO.

2.3.3 Hubungan Variabel Independen (X1, X2) terhadap Y

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Kemudian yang menjadi variabel dependen (Y) yang akan diteliti yaitu hasil produksi Karyawan yang diukur dengan perputaran bahan baku dimana biaya bahan baku dibagi dengan rata-rata persediaan bahan yang akan di produksi. Biaya operasi juga sangat mempengaruhi terhadap hasil produksi karyawan dimana setiap biaya akan diperhitungkan dalam mencapai suatu barang mentah menjadi barang jadi. Setiap perusahaan akan berusaha untuk memenuhi permintaan konsumen dengan kapasitas yang ada dalam perusahaan itu sendiri, dalam perusahaan Manufaktur keseimbangan antara jumlah persediaan dengan jumlah permintaan konsumen harus seimbang sehingga tidak akan berdampak pada total biaya dapat dilihat dari hasil penelitian Zainuddin Iba dan Raudhah (Juli 2015 ISSN: 2089-5917) PENGARUH PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TERHADAP KELANCARAN PROSES PRODUKSI MINYAK KELAPA DI PT. BIREUEN COCONUT OIL.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel, dibuat sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

Keterangan

X1 = Persediaan Bahan Baku

X2 = Biaya Operasi

Y = Produksi

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Menurut (Dr. Riduwan, 2010) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan kajian teori dan diperkuat penelitian yang relevan maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁** :Untuk mengetahui Persediaan biaya bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi PT DYNACAST INDONESIA.
- H₂** :Untuk mengetahui Biaya operasi berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi PT DYNACAST INDONESIA.
- H₃** :Untuk mengetahui persediaan bahan baku dan biaya operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi PT DYNACAST INDONESIA.